

# TANTANGAN KOMUNIKASI ANTARBUDAYA SEKARANG DAN YANG AKAN DATANG DI INDONESIA

Mutria Farhaeni  
STIE Bali Internasional Institute of Tourism Management  
riafarhaeni@gmail.com

DOI: <http://dx.doi.org/10.30742/juispol.v2i2.2574>

## Abstrak

Tulisan ini membahas tantangan komunikasi antarbudaya sekarang dan yang akan datang di Indonesia. Metode yang digunakan dilakukan dengan pendekatan kualitatif berdasarkan kepustakaan yang bertujuan untuk mengkaji tantangan komunikasi antarbudaya sekarang dan yang akan datang di Indonesia. Dari hasil kajian kemudian dinarasi dalam bentuk deskriptif. Dapat disimpulkan bahwa tantangan komunikasi antarbudaya sekarang dan yang akan datang di Indonesia meliputi globalisasi, konflik dan keamanan internasional, kompetisi dunia untuk sumber daya alam, masalah pelayanan kesehatan dunia, dan perubahan populasi. Diharapkan pemerintah dan masyarakat dapat mencegah dan menangani tantangan komunikasi antarbudaya sekarang dan yang akan datang di Indonesia meliputi globalisasi, konflik dan keamanan internasional, kompetisi dunia untuk sumber daya alam, masalah pelayanan kesehatan dunia, dan perubahan populasi.

**Kata kunci:** tantangan, komunikasi, antarbudaya, sekarang, yang akan datang

## Abstract

This paper discusses the challenges of intercultural communication now and in the future in Indonesia. The method used is a qualitative approach based on the literature which aims to examine the challenges of intercultural communication now and in the future in Indonesia. From the results of the study then narrated in descriptive form. It can be concluded that the current and future challenges of intercultural communication in Indonesia include globalization, international conflict and security, global competition for natural resources, global health care issues, and population change. It is hoped that the government and society can prevent and deal with the challenges of intercultural communication now and in the future in Indonesia, including globalization, international conflict and security, world competition for natural resources, world health care problems, and population change.

**Keywords:** challenges, communication, intercultural, now, in the future

## A. Pendahuluan

Komunikasi antarbudaya, seperti yang diketahui bukanlah suatu hal yang baru. Sejak awal peradaban, ketika manusia pertama membentuk kelompok suku, hubungan antarbudaya terjadi setiap kali orang-orang dari suku yang satu bertentangan dengan anggota suku yang lain dan mendapati bahwa mereka berbeda. Terkadang perbedaan ini, tanpa kesadaran dan toleransi akan keberagaman budaya, menimbulkan kecenderungan manusia untuk bereaksi secara dengki. Namun, dalam mengejar sekutu politik, pengetahuan atau perdagangan komersil, perbedaan-perbedaan ini terkadang lebih diakui dan terakomodasi. Alexander yang Agung, misalnya, dikenal dengan penghormatannya kepada berbagai dewa yang ada di daerah yang ditaklukkannya dan menyarankan para pengikutnya untuk menikahi anak dari keluarga elit penguasa masyarakat tersebut, sehingga menjamin tingkat loyalitas dan kestabilan politik (Chu, 2007). Kisah tentang Alexander menurut teks yang berhasil dikumpulkan, diperkirakan telah dimulai pada abad ke-3 SM. Rempah-rempah, sutera, teh, dan kopi mengarahkan mereka ke Eropa dari Cina, Asia Tenggara, dan Timur Tengah melalui rute perdagangan Jalur Sutera. Senjata, obat-obatan dari Barat, dan bahkan roti dibawa oleh pedagang yang berlayar dari Eropa Barat ke Negara-negara di daerah Timur.

Pertukaran budaya ini telah terakselerasi di masa lampau ke suatu titik, seperti yang pernah disebutkan di atas, di mana masyarakat di seluruh dunia terjalin dalam struktur ekonomi yang independen, teknologi, politik, dan hubungan sosial yang kompleks. Ketergantungan ini merupakan ciri penting dari dunia dimana manusia sekarang tinggal, dan di masa depan akan meningkat, sehingga membutuhkan peningkatan pengetahuan akan budaya dan kemampuan bahasa. Untuk menolong

manusia mengerti bagaimana tantangan di masa depan akan meningkat, sehingga membutuhkan peningkatan pengetahuan akan budaya dan bahasa. Untuk menolong manusia mengerti bagaimana tantangan di masa yang akan datang dan mengharuskan untuk memperoleh dan menggunakan keterampilan komunikasi antarbudaya. Disini akan dibahas sejumlah bidang di mana keterkaitan global dan kedinamisan budaya dalam masyarakat akan memengaruhi hidup secara langsung.

Sejarah perkembangan jalur transportasi dan perdagangan Internasional masih banyak yang belum tahu. Padahal, Indonesia menjadi jalur transportasi dan perdagangan yang menghubungkan Cina dan India. Sejak zaman kerajaan Nusantara, masa kolonial, kemerdekaan dan sampai saat ini jalur transportasi dan perdagangan Internasional di Indonesia mengalami perubahan. Perubahan tersebut terjadi karena luasnya Indonesia dan letaknya yang strategis. Sejarah perkembangan jalur transportasi dan perdagangan Internasional di Indonesia

Pada zaman dahulu Indonesia menjadi jalur transportasi dan perdagangan yang menghubungkan Cina dan India. Karena letak Indonesia yang strategis itulah yang membuat bangsa Eropa menjelajah hingga sampai ke Nusantara. Saat sampai di Nusantara, kemudian bangsa Eropa mulai melakukan perdagangan dengan jalur transportasi lautan Indonesia. Hal tersebut karena Indonesia merupakan negara maritim dengan perairan yang sangat luas dan menjadi tempat lalu lintas dan negara asing untuk bersinggah dengan kapalnya. Karena letak geografisnya yang strategis, maka Indonesia dan negara asing mulai melakukan perdagangan.

Hingga pada saat Indonesia diberikan fasilitas transportasi oleh negara, maka muncul peraturan untuk para pelaut dari

negara asing, harus meminta izin terlebih dahulu jika ingin datang ke perairan Indonesia untuk berdagang. Saat ini Indonesia sudah memiliki program tol laut dengan harga yang tentunya lebih terjangkau dan murah. Program ini dibuat untuk para pedagang baik domestik maupun pedagang Internasional. Dengan adanya program tol laut tentunya akan membantu keefektifan dari biaya perjalanan untuk kegiatan berdagang. Tidak hanya memberikan keuntungan untuk para pedagang yang dari Indonesia saja, namun tol laut juga memberikan keuntungan bagi pedagang asing yang melalui perairan Indonesia untuk melakukan kegiatan berdagang. Hingga sampai sekarang, perairan Indonesia masih menjadi jalur yang digunakan untuk bangsa asing melakukan kegiatan berdagang. Baik sesama negara Asia bahkan yang berada di luar benua Asia. Saat ini jalur perdagangan di Indonesia sudah ramai dan kemungkinan lagi akan semakin ramai kedepannya.

Dari latar belakang di atas adapun judul tulisan ini adalah bagaimana tantangan komunikasi antarbudaya sekarang dan yang akan datang di Indonesia meliputi globalisasi, konflik dan keamanan internasional, kompetisi dunia untuk sumber daya alam, masalah pelayanan kesehatan dunia, dan perubahan populasi.

## **B. Metode Penelitian**

Tulisan ini mengkaji tantangan komunikasi antarbudaya sekarang dan yang akan datang. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Data kualitatif diperoleh dari beberapa jurnal dan buku yang berkaitan dengan tulisan ini. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu teknik kepustakaan dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan analisis deskriptif kualitatif untuk memperoleh gambaran yang jelas dan objektif tentang kajian

komunikasi antarbudaya sekarang dan yang akan datang.

## **C. Hasil dan Pembahasan**

### **1. Globalisasi**

Globalisasi telah menjadi istilah yang pada banyak bahasa dan telah digunakan dalam berbagai disiplin ilmu. Ada yang menggunakannya dengan positif dan sebaliknya. Globalisasi diartikan dengan beragam, tergantung dari cara pandang dan tujuan si pengguna. Cameron memandang globalisasi sebagai "integrasi berkelanjutan dari dunia ekonomi" (Cameron, 2007). bagi Gannon, "Globalisasi merujuk pada meningkatnya ketergantungan antara pemerintah, perusahaan bisnis, organisasi nirlaba, dan penduduk secara individu" (Gannon, 2008). Dari sudut pandang antropologis, globalisasi merupakan "Keterkaitan menyeluruh, bukti dari pergerakan global dari sumber daya alam, perdagangan barang-barang, tenaga kerja manusia, modal keuangan, informasi, dan penyakit menular (Haviland, et.all., 2008). Tema yang umumnya berulang dalam definisi tersebut adalah keterkaitan. Semakin sulit untuk hidup tanpa dipengaruhi oleh pikiran dan tindakan orang lain. Hubungan ini yang mendasari inti dari globalisasi, merupakan produk dari "pertumbuhan dalam dunia perdagangan dan aktivitas bisnis yang menyertainya: peningkatan dramatis dalam telekomunikasi, kemudahan penyimpanan data dan transmisi; peningkatan fasilitas dan kesempatan bisnis, dan perjalanan liburan" (Bird and Stevens, 2003). Untuk dapat lebih memahami transformasi masyarakat global ini, mari melihat beberapa pengaruh globalisasi ini.

#### **a. Perdagangan Dunia dan Bisnis Internasional**

Perdagangan internasional didefinisikan sebagai perdagangan antar negara dalam bidang ekonomi,

yang mencakup kegiatan ekspor dan impor. Perdagangan internasional dibagi menjadi dua kategori yaitu, perdagangan barang dan perdagangan jasa. Konsep kerja sama ekonomi internasional adalah hubungan antara suatu negara dengan negara lainnya dalam bidang ekonomi dengan kesepakatan-kesepakatan tertentu, dalam prinsip keadilan dengan tujuan saling menguntungkan.

Faktor pendorong terjadinya perdagangan internasional di antaranya yaitu, perbedaan kekayaan sumber daya alam, perbedaan selera, perbedaan iklim, prinsip keunggulan komparatif, dan adanya komunikasi dan sarana transportasi.

#### b. Teknologi dan Perjalanan

Kata teknologi selalu menghubungkan dengan barang atau benda elektronik yang berkaitan dengan digital, andai memang seperti itu adanya maka pemaknaan kata teknologi menjadi sangat sempit lingkupnya, padahal sebenarnya sejak jaman manusia batu, mereka sudah mengenal adanya teknologi. Satu contoh yang simpel, peralatan manusia jaman batu tersebut menggunakan kapak dari batu, sebenarnya mereka sudah menggunakan teknologi, walaupun bentuknya masih sangat sederhana, berbahan dari batu, kemudian beralih ke menggunakan pisau dari tulang, berevolusi lagi mulai mengenal gerabah hingga ke logam.

Dari perubahan tersebut, atau semakin baik taraf peradaban manusia, mereka mencoba mengupgrade alat bantu mereka dengan menggunakan inovasi dan teknologi, dalam pembuatan pisau, yang berawal dari sekedar besi biasa, ada teknologi penempaan besi

damaskus yang sangat terkenal, dimana bangsa Indonesia sudah memiliki teknologi tersebut, mungkin sudah ada sejak kerajaan majapahit belum berdiri, dan jauh sebelum teknologi, saat itu besar penyimpanan yang di tawarkan adalah 8MB saja pedang damaskus dikenal dunia, yakni cara pembuatan keris, yang hasilnya sama persis dengan pisau atau pedang dari damaskus.

Seiring perkembangan teknologi, teknologi bisa diibaratkan dua mata pisau, yang bisa melukai penggunanya apabila tidak mahir dalam menggunakannya. Tapi apabila penggunanya adalah orang yang mempunyai pikiran jahat, maka teknologi bisa jadi sangat membahayakan. Berikut perumpamaan sederhana, Laptop apabila berada di tangan seorang pelajar, pasti digunakan untuk mengerjakan tugas PR sekolah, browsing, bermedia sosial, nonton Youtube, sesekali main game. Tapi, bila laptop ini dioperasikan oleh seorang hacker, akun medsos orang lain di retas, sampai yang paling ekstrim digunakan membobol rekening orang lain (Fauzan, 2022).

#### c. Persaingan Sumber Daya Alam

Globalisasi telah meningkatkan kekuatan ekonomi beberapa Negara dan hal ini secara signifikan meningkatkan persaingan sumber daya alam yang dibutuhkan untuk mendukung pertumbuhan perdagangan. Kelas menengah yang berkembang cepat di Cina dan India mengakibatkan permintaan konsumen akan barang mewah untuk memperbaiki gaya hidup mereka. Kebiasaan orang membelanjakan uang tidak diragukan lagi telah dipengaruhi oleh persaingan minyak yang memuncak, sebagian karena banyaknya permintaan

Cina dan India (Lawler, 2008).

Kenaikan harga sumber daya alam secara jelas berdampak buruk kepada negara dunia ketiga. Kenaikan harga minyak secara alami mengarah kepada kenaikan yang sama pada biaya produksi makanan, biaya yang dibebankan pada konsumen. Tuntutan akan sumber energi alternatif telah menyebabkan banyak petani beralih dari bertanam biji-bijian seperti gandum menjadi memproduksi jagung sebagai bahan bakar nabati. Meningkatnya penggunaan minyak sayuran sebagai sumber bahan bakar nabati menimbulkan kelangkaan minyak goreng di negara yang sedang berkembang. Secara bersamaan, hal ini menyebabkan kenaikan harga dan kelangkaan bahan makanan di banyak tempat di Afrika, Asia Tenggara, dan Asia Selatan (Larry, et.all., 2010).

## 2. Konflik dan Keamanan

Deputi VII Badan Intelijen Negara (BIN), mengatakan terdapat sejumlah ancaman pertahanan dan keamanan negara yang patut menjadi perhatian bersama. Ancaman tersebut di antaranya pandemi Covid-19, konflik suku, ras, agama dan antar golongan. Kemudian separatisme Papua, penyebaran hoaks di meda sosial, radikalisme, dan serangan siber. Kasus Covid-19 di Indonesia termonitor fluktuatif, namun cenderung menunjukkan tren peningkatan. Kecenderungan ini terindikasi dari adanya peningkatan kasus harian rata-rata yang selalu di atas angka 5.000 kasus.

Lonjakan baru kasus Covid-19 ini berpotensi mengancam keselamatan masyarakat, memperburuk resesi ekonomi, mengakibatkan lumpuhnya fasilitas kesehatan, terhambatnya pendidikan, dan gelombang pengangguran yang makin masif. Soal konflik SARA, beberapa kasus mengemuka tentang sentimen keagamaan,

konflik antaretnis, rasisme terhadap etnis tertentu, situasi di Papua, maupun konflik antara syiah dan sunni.

Isu sensitif tersebut menjadi ancaman serius karena dapat menimbulkan konflik horizontal. Dan ini ada yang terus mengipas-ngipasi dengan berita hoaks. Separatisme Papua juga menjadi salah satu ancaman yang dapat menciptakan disintegrasi bangsa. Selain merongrong kewibawaan negara, kelompok separatisme terindikasi menjadi salah satu sumber konflik dan menghambat pembangunan di Papua.

Ancaman berikutnya adalah radikalisme. Media sosial kini disinyalir menjadi inkubator radikalisme, khususnya bagi generasi muda. Kecenderungan ini dikuatkan dengan survei BNPT terbaru bahwa 85 persen generasi milenial rentan terpapar radikalisme. Kondisi tersebut patut jadi perhatian bersama mengingat Indonesia sedang menghadapi bonus demografi. Soal ancaman serangan siber, menjadi hal yang sulit dihindari di tengah masifnya penetrasi internet. Apalagi, pemahaman masyarakat soal keamanan siber masih perlu dibenahi. Sehingga, peretasan pun masih dengan mudah terjadi. Serangan dari hacker ini berpotensi menghambat digitalisasi ekonomi, dan rentan memicu pesimisme publik terhadap program revolusi industri 4.0.

Terhadap berbagai serangan tersebut BIN sebagai lini terdepan sistem keamanan nasional terus mengoptimalkan adanya deteksi dini dan cegah dini. BIN terus mengoptimalkan patroli siber selama 24 jam untuk memonitor narasi yang berpotensi menggiring opini publik dengan berita negatif dan hoaks terkait kinerja pemerintah di bidang sistem keamanan nasional di media sosial.

BIN terus merangkul tokoh agama,

tokoh adat, pelaku sejarah, jurnalis, dan kalangan pemuda untuk bersama-sama mendukung program pembangunan nasional. Penyebaran hoaks perlu mendapat perhatian. Pasalnya, penyebaran kabar bohong terkait isu sensitif akan berdampak luas karena sifat media sosial yang mampu menyebarkan informasi secara cepat. Juga terjangkau karena bisa langsung masuk ke gadget publik (Windiani, 2022).

### 3. Tantangan Lingkungan

Isu permasalahan lingkungan akhir-akhir ini mulai mendapat banyak perhatian oleh dunia internasional. Di Indonesia sendiri, masih banyak permasalahan lingkungan yang membutuhkan penyelesaian. Permasalahan lingkungan merupakan permasalahan multidimensional yang melibatkan berbagai kalangan. Meskipun begitu, pemerintah tetap menjadi sektor yang berperan penting untuk menyelesaikan permasalahan lingkungan karena pemerintah memiliki wewenang untuk mengeluarkan regulasi atau kebijakan.

Isu permasalahan lingkungan menjadi penting karena kualitas lingkungan akan memengaruhi kualitas hidup manusia secara langsung. Selain itu, kualitas lingkungan juga memengaruhi kualitas hidup manusia di masa mendatang. Dilansir dari laman resmi Greenpeace Indonesia, dijelaskan beberapa permasalahan lingkungan yang terjadi di Indonesia, yaitu:

#### a. Penurunan Kualitas dan Rusaknya Terumbu Karang

Kondisi terumbu karang di Indonesia cukup mengkhawatirkan sebab 35,15% terumbu karang Indonesia masuk dalam kategori buruk. Penurunan kualitas ini disebabkan oleh penangkapan ikan menggunakan bom dan suhu permukaan air yang meningkat akibat krisis iklim. Padahal, terumbu karang memiliki peranan yang penting terhadap pengurangan

pemanasan global. Karena terumbu karang mampu menyerap karbon dioksida yang ada. Penurunan kualitas dan rusaknya terumbu karang dapat menyebabkan rusaknya ekosistem laut yang kemudian akan berdampak pada menurunnya jumlah hewan laut secara drastis.

#### b. Masalah Sampah Plastik

Sampah plastik menjadi permasalahan lingkungan karena dalam proses produksinya turut menyumbang emisi karbon ke udara. Emisi karbon yang terlalu besar menyebabkan krisis iklim berlangsung lebih cepat. Selain itu, sampah plastik juga bisa menyebabkan pencemaran terhadap tanah dan air. Pengurangan penggunaan plastik penting untuk dilakukan karena di Indonesia sendiri pengelolaan sampah plastik masih tergolong rendah dan tanggung jawab perusahaan terhadap sampah-sampah mereka pun masih minim.

#### c. Polusi Udara

Polusi udara masih menjadi permasalahan lingkungan utama di Indonesia. Polusi udara masih tetap terjadi karena sampai saat ini Indonesia masih melakukan investasi PLTU batu bara. Padahal, secara global sektor pembangkit merupakan penyumbang terbesar gas rumah kaca penyebab krisis iklim. Bahkan, 20-30% polusi udara yang ada di Jakarta merupakan hasil sumbangan dari emisi yang dihasilkan PLTU berbahan bakar batu bara. Tidak hanya itu, pembakaran batu bara dapat menyebabkan kematian karena partikel polutannya bisa menembus ke sel daerah manusia.

#### d. Deforestasi

Selain polusi udara, deforestasi juga permasalahan lingkungan utama di Indonesia, menurut Forest Watch Indonesia, selama tahun 2000 sampai 2017, tercatat

Indonesia telah kehilangan hutan alam lebih dari 23 juta hektar atau setara dengan 75 kali luas provinsi Yogyakarta. Bahkan, menurut World Resource Institute, pada tahun 2019 Indonesia menempati posisi ketiga sebagai Negara yang paling banyak kehilangan hutan hujan primer akibat deforestasi, yaitu sebanyak 324 ribu hektar. Konvensi hutan menjadi perkebunan kelapa sawit dan pertambangan serta kebakaran hutan, diindikasikan masih menjadi penyebab utama terjadinya deforestasi di Indonesia. Deforestasi menjadi masalah penting karena hutan merupakan tempat penyimpanann dan daur ulang karbon dioksida yang cukup besar. Lebih dari 300 miliar ton karbon dioksida tersimpan di dalam hutan. Akibat deforestasi, karbon dioksida akan terlepas ke atmosfer sehingga akan mempercepat perubahan iklim (Kompas, 2020).

#### 4. Isu Kesehatan

Penyakit menular memang merupakan masalah kesehatan penting, sejak dahulu dan juga sampai kini. Sustainable Development Goals (SDGs) juga sudah menggariskan di goal 3 kehidupan sehat dan sejahtera, yang jabarannya ialah menjamin kehidupan yang sehat dan meningkatkan kesejahteraan seluruh penduduk semua usia. Untuk penyakit menular, secara jelas tercantum dalam target 3.3 yang isinya pada 2030, mengakhiri epidemi AIDS, tuberkulosis (Tb), malaria, dan penyakit tropis yang terabaikan, dan memerangi hepatitis, penyakit bersumber air, serta penyakit menular lainnya.

Untuk Indonesia, tuberkulosis, AIDS, dan malaria juga merupakan masalah kesehatan penting. Negara Indonesia tercatat sebagai urutan ketiga dari delapan negara yang menyumbang 2/3 kasus Tb

di dunia. Pada 2020, diperkirakan ada 93 ribu jiwa meninggal di Indonesia, dan 824 ribu orang jatuh sakit Tb. Dari estimasi itu, pada 2020 baru ditemukan sebanyak 384.025 kasus atau sekitar 47%. Capaian penemuan kasus itu menurun 178.024 dari 2019. Angka kesembuhan pengobatan Tb pun masih suboptimal, yaitu pada 82%, yang masih di bawah target global untuk angka keberhasilan pengobatan seharusnya 90%. Sementara itu, data 2021 menunjukkan jumlah kasus Tb yang diobati dan dilaporkan ke sistem yang ada ialah sebanyak 356.957 kasus, dengan kata lain dengan cakupan penemuan dan pengobatan (*treatment coverage*) ialah 43%, padahal targetnya harusnya 85%. Mereka yang tidak ditemukan tentu tidak diobati dan akan menjadi sumber penularan bagi masyarakat di sekitarnya sehingga masalah tuberkulosis jadi terus berkepanjangan di Indonesia.

HIV/AIDS, pada 2020 ada sekitar 24 ribu orang meninggal di Indonesia karena penyakit yang berhubungan dengan AIDS (AIDS-related illnesses). Sementara itu, berdasarkan estimasi UNAIDS 2020 cakupan pemberian pengobatan antiretroviral di Indonesia memang masih rendah, baru sekitar 26%, salah satu cakupan yang rendah di dunia, hanya lebih tinggi dari Sudan Selatan (23%), Madagaskar (14%), Pakistan (12%), dan Afghanistan (9%). Sementara itu, untuk malaria, Indonesia menetapkan target eliminasi berdasar kawasan. Daerah Jawa, Bali sudah eliminasi malaria pada 2023, Sumatra, Sulawesi, dan Nusa Tenggara Barat pada 2025. Kalimantan dan Maluku Utara pada 2027, Maluku dan Nusa Tenggara Timur pada 2028, serta Papua dan Papua Barat pada 2029, dan kalau semuanya bisa dipertahankan, Indonesia akan eliminasi malaria pada 2030. Pada 2021, sudah ada 347 kabupaten/kota yang eliminasi malaria, dengan kriteria angka kepositifan kurang

dari 5%, Annual Parasite Incidence (API) kurang dari 1 per 1.000 penduduk, dan tidak ada kasus lokal dalam tiga tahun terakhir.

Dengan situasi epidemiologi sekarang ini, jelas merupakan tugas berat dunia dan Indonesia, kalau memang akan mencapai target menghentikan epidemi tuberkulosis, AIDS, dan malaria pada 2030 yang hanya tinggal delapan tahun lagi. Perlu juga diketahui bahwa Indonesia masih menghadapi berbagai penyakit tropis terabaikan, seperti kusta yang Indonesia masih peringkat ketiga di dunia. Juga ada filariasis, kecacingan, schistosomiasis, dan lain-lain. Harus ada upaya amat sistematis dengan kegiatan yang jelas tahun per tahun agar target pengendalian penyakit menular pada 2030 dapat dicapai.

Covid-19 bahwa SDGs ini dikeluarkan pada 2015, waktu itu dunia belum tahu bahwa akan ada pandemi Covid-19 yang menghantam dunia sejak 2020. Diketahui bahwa Covid-19 pertama terdeteksi oleh WHO (World Health Organization) pada 31 Desember 2019. Waktu itu namanya tentu belum Covid-19, namanya masih pneumonia of unknown cause, pneumonia/radang paru yang belum diketahui penyebabnya. Satu bulan kemudian, pada 30 Januari 2020, penyakit itu oleh WHO sudah dinyatakan sebagai Public Health Emergency of International Concern (PHEIC) (kedaruratan kesehatan masyarakat yang meresahkan dunia), sesuai dengan aturan International Health Regulation (IHR). Pada 30 Januari 2020 itu, atau sebulan sesudah dideteksi, sudah ada hampir 20 ribu kasus konfirmasi dan suspek, tepatnya 19.961. Juga, sudah ditemukan bukti adanya penularan antarmanusia. Lalu, pada 11 Maret 2020 Covid-19 dinyatakan sebagai pandemi, ketika itu penyakit sudah menyebar ke 114 negara dengan jumlah kasus 118 ribu orang dan 4.291

yang wafat. Data dunia sampai 20 Mei 2022 menunjukkan sudah ada 521.920.560 kasus terkonfirmasi Covid-19 dan 6.274.323 kematian. Dari kacamata penanggulangan, sudah disuntikkan lebih dari 12 miliar dosis vaksin di dunia. Sejauh ini, dunia sudah mengalami empat gelombang kasus Covid-19. Pertama, pada Januari 2021 dengan kasus puncak lebih dari 800 ribu orang sehari. Lalu, kedua pada Maret 2021 dengan kasus hampir 900 ribu sehari. Gelombang ketiga ialah pada Agustus 2021 dengan lebih dari 800 ribu kasus sehari. Lalu kemudian, pada Januari 2022 karena varian omikron dengan jumlah kasus per hari lebih dari 3,8 juta orang. Kini memang kenaikan kasus akibat varian omikron di dunia relatif lebih dapat dikendalikan. Jumlah kasus per hari sudah turun lebih dari 3 juta menjadi sekitar 800 ribu. Namun, tentu jumlahnya masih cukup banyak dan dunia tetap masih dalam situasi pandemi hingga saat ini.

Pada 2 Maret 2020 Presiden Joko Widodo mengumumkan kasus pertama warga Indonesia yang terkonfirmasi positif Covid-19. Kemudian, situasi terus berkembang dan pada 21 Mei 2022 sudah ada 6.052.363 warga Indonesia yang terkonfirmasi Covid-19, dan dengan sedih ada 156.519 warga yang wafat karena penyakit itu. Sejauh ini Indonesia sudah mengalami tiga gelombang naik turun Covid-19. Pertama, pada Januari 2021 dengan kasus puncak lebih dari 13 ribu orang sehari lalu kedua pada Juli 2021 dengan kasus sekitar 54 ribu sehari. Gelombang ketiga, yang berhubungan dengan varian omikron, mencapai puncaknya pada Februari 2022, dengan kasus sekitar 64 ribu orang seharinya. Tentu bersyukur bahwa kasus kemudian melandai, data 21 Mei menunjukkan 263 kasus baru dan 6 orang kematian.

Sejalan dengan melandainya kasus, diketahui bersama bahwa pada 17 Mei 2022 pemerintah memutuskan untuk

melonggarkan kebijakan pemakaian masker. Jika masyarakat sedang beraktivitas di luar ruangan, atau di area terbuka yang tidak padat orang, diperbolehkan untuk tidak menggunakan masker. Untuk kegiatan di ruangan tertutup dan transportasi publik, tetap harus menggunakan masker. Masyarakat yang masuk kategori rentan, lansia, atau memiliki komorbid juga tetap disarankan untuk menggunakan masker saat beraktivitas. Pelaku perjalanan dalam negeri dan luar negeri yang sudah mendapatkan dosis vaksinasi lengkap sudah tidak perlu lagi untuk melakukan tes swab PCR dan antigen. Sehubungan kebijakan baru tentang masker itu, ada lima hal yang dapat disampaikan. Pertama, memang kasus pandemic covid 19 sudah melandai dan angka kepositifan serta reproduksi sudah rendah. Juga dibanyak negara sudah banyak yang melonggarkan pemakaian masker di luar ruangan. Kedua, tentu kebijakan baru ini perlu monitor seksama, antara lain dengan meningkatkan jumlah tes sehingga kalau ada kenaikan kasus, kebijakan dapat dievaluasi. Ketiga, perlu peningkatan pemeriksaan whole genome sequencing yang dapat mendeteksi kalau-kalau ada varian baru, atau subvarian omikron seperti BA4 dan BA5. Keempat, ada tiga kemungkinan skenario varian Covid-19 di dunia yang perlu diperhitungkan, kalau-kalau terjadi pada bulan-bulan mendatang.

Skenario pertama ialah skenario dasar (*base scenario*), situasi tetap terkendali dan masih memerlukan vaksinasi (dan booster) berulang. Skenario kedua ialah skenario terbaik (*best scenario*), keadaan jadi jauh lebih baik dan ringan daripada sekarang. Namun, juga mungkin ada skenario ketiga, yaitu skenario terburuk (*worst scenario*), yang varian baru lebih mudah

menyebarkan dan lebih parah pula. Bahkan, mungkin perlu penyesuaian jenis vaksin. Tentu, diharapkan skenario yang pertama atau yang kedua yang terjadi, jangan sampai yang ketiga. Skenario apa yang akan terjadi, tentunya akan menentukan bagaimana kebijakan pelonggaran pemakaian masker dan pemberlakuan tes. Hal kelima, tentang kebijakan pelonggaran pemakaian masker ini, dapat dilihat pula keadaan di negara lain. Di New York, Amerika Serikat, misalnya, di tempat terbuka tidak usah lagi pakai masker, tetap saja ada sejumlah orang yang pakai masker. Sementara itu, di ruangan tertutup yang masih harus pakai masker (kereta api dan bus) serta ruang lain dengan kebijakan setempat serupa (restoran, tempat pertunjukan, dll), masih ada juga orang yang tidak pakai masker. Lalu, pada 16 Mei 2022 Otoritas Kesehatan New York mengeluarkan kebijakan baru tentang pemakaian masker itu karena ada situasi yang mereka sebut *high level of Covid-19 alert*. Situasi itu berdasar pada peningkatan angka jumlah kasus, juga angka kunjungan ke rumah sakit serta bertambahnya keterisian tempat tidur (*bed occupancy rate/BOR*). Dari lima hal di atas, jelaslah bahwa kebijakan pelonggaran yang sudah diputuskan perlu diawasi implementasinya dengan seksama. Juga, indikator epidemiologis serta kesehatan masyarakat lain perlu dimonitor ketat dan kalau ada kecenderungan ke arah perburukan, pelonggaran harus segera dievaluasi. Kemudian, apa-apa yang akan dilakukan di waktu-waktu mendatang, baik dalam hal pelonggaran, penggalakan vaksinasi, maupun kesiapan kemungkinan ada lagi kenaikan kasus dan lain-lain, memang harus selalu diputuskan berdasar kajian dan bukti ilmiah ilmu kesehatan yang sah (Tjandra, 2022).

## 5. Perubahan Populasi Imigrasi

Populasi di Jakarta, Indonesia tumbuh cepat dan pemerintah melakukan segala sesuatu untuk menjaga perdamaian. Diperkirakan ada lebih dari 20 juta orang yang tinggal di Jakarta. Hal ini membuat kota terbesar di Indonesia dengan populasi lebih dari seratus dua puluh juta. Karena tingkat kesuburan tinggi dan cepat urbanisasi, Indonesia kemungkinan untuk melebihi Singapura sebagai kota besar berikutnya di Asia Tenggara.

Jakarta berdiri sebagai kota yang unik karena campuran dari modern dan elemen tradisional. Campuran budaya yang berbeda Javanese, Malaysia, Cina, Arab dan Eropa telah mempengaruhi arsitektur, masakan dan bahasa. Kota kuno, Kota Tua, menginap di "Benteng Merah", mengingatkan hari-hari kemuliaan Sukarno. Kota Tua, memiliki Glodok modern, dan kota pelabuhan abad ke-16 Sunda Kelapa, berfungsi sebagai pelabuhan industri laut yang booming Indonesia.

Selama dua dekade terakhir, Jakarta telah mengalami perubahan yang mendalam. Penambahan cepat jumlah besar penduduk asing, terutama dari daerah Asia Tenggara, telah menghasilkan urbanisasi yang belum pernah terjadi sebelumnya dan peningkatan populasi. Peningkatan populasi yang cepat dan yang menghasilkan masalah kota telah memicu tantangan besar dalam hal pengembangan tanah dan penggunaan tanah. Mengembangkan wilayah metropolitan dan kota-kota yang penuh dengan orang-orang telah memperburuk masalah lalu lintas yang sudah ada. Selain itu, peningkatan lalu lintas udara dan kereta api di pusat kota besar, menghasilkan perjalanan terus meningkat dan polusi lingkungan, telah menambah masalah ini.

Jakarta adalah ibukota dan kota terbesar Indonesia, terletak di bagian utara peninsulaan Malaysia. Jakarta adalah kota terbesar ketiga di seluruh Asia Tenggara, peringkat

setelah Bangkok dan Singapura. Karena konsentrasi populasi yang besar, penggunaan tanah menjadi sangat padat dengan baik perumahan dan komersial. populasi yang meningkat, bersama dengan jumlah yang tinggi turis asing yang mengunjungi kota, juga telah ditanyakan masalah besar dalam hal ruang dan masalah kota seperti lalu lintas berlebihan, kurangnya tanah terbuka dan atas peningkatan populasi.

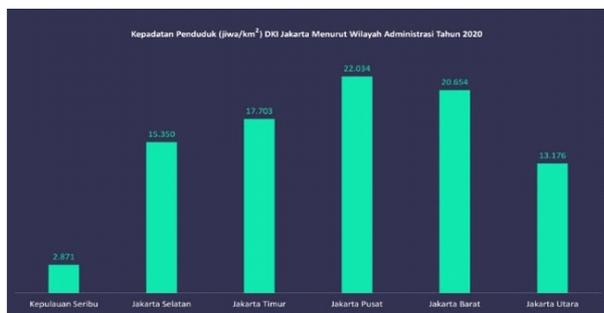
Seperti yang ditunjukkan oleh PBB, Jakarta adalah salah satu kota di dunia yang dikenal sebagai "kota besar" Indonesia. Pertumbuhan dan pengembangan di daerah metropolitan besar ini telah memicu gerakan populasi yang signifikan, menghasilkan migrasi dan pemindahan orang. Meningkatnya populasi saat ini di Jakarta telah menciptakan masalah sosial, ekonomi dan politik besar di negara ini. Masalah ini mempengaruhi kehidupan sehari-hari dan berpengaruh buruk pada kesatuan negara. Jika Jakarta menutup pintu untuk investor asing, pengaruh negatif pada populasi akan sangat signifikan.

Tantangan utama yang dihadapi Indonesia saat ini adalah dampak dari urbanisasi cepat pada kesatuan dan stabilitas negara. Ini adalah masalah yang diperlukan usaha serius untuk mengatasi. Jakarta telah diberi kesempatan emas oleh masyarakat global untuk membuktikan dirinya sebagai masa depan, kompetitif global dan inklusif masyarakat. Namun, jika pemerintah Indonesia tidak dapat mengakui dan memperbaiki kegagalannya dalam pertumbuhan ekonomi, Jakarta akan tertinggal dalam pencarian untuk modernisasi ekonomi dan akan terus tertinggal di kota-kota yang berkembang cepat di daerah seperti Tokyo, Singapura, Beijing dan Mumbai. Hanya Jakarta yang hidup dan sukses dapat berhasil menghadapi situasi kritis ini dan menjadi kota global terkemuka (UMA, 2020).

## 6. Populasi Penduduk Jakarta

Kependudukan adalah hal-hal yang berhubungan dengan penduduk seperti kepadatan penduduk seperti kepadatan penduduk, jumlah penduduk berdasarkan kepercayaan, pembagian penduduk menurut usia dan wilayah, pembagian penduduk menurut pekerjaan, dan hal-hal lainnya yang berkaitan dengan penduduk di suatu wilayah. Undang-undang Republik Indonesia No. 23 Tahun 2006 tentang Administrasi Kependudukan mendefinisikan administrasi kependudukan sebagai rangkaian kegiatan penataan dan penertiban dokumen dan data kependudukan melalui pendaftaran penduduk, pencatatan sipil, pengelolaan informasi administrasi kependudukan, serta pendayagunaan hasilnya untuk pelayanan publik dan pembangunan sektor lain.

Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil (Disdukcapil) Provinsi DKI Jakarta merupakan organisasi perangkat daerah (OPD) di lingkungan Pemerintah Provinsi DKI Jakarta yang bertugas dalam pendataan data-data kependudukan serta pemberian pelayanan dokumen kependudukan di DKI Jakarta. Dalam rangka memberikan akses langsung kepada penduduk DKI Jakarta untuk mengajukan berbagai pelayanan administrasi kependudukan Disdukcapil Provinsi DKI Jakarta menyediakan sebuah kanal pelayanan yang bernama Akses Langsung Pelayanan Dokumen Kependudukan Cepat dan Akurat (Alpukat Betawi).



Grafik 1. Kepadatan Penduduk (jiwa/km<sup>2</sup>) DKI Jakarta Wilayah Administrasi Tahun 2020.

Sumber: Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Provinsi DKI Jakarta.

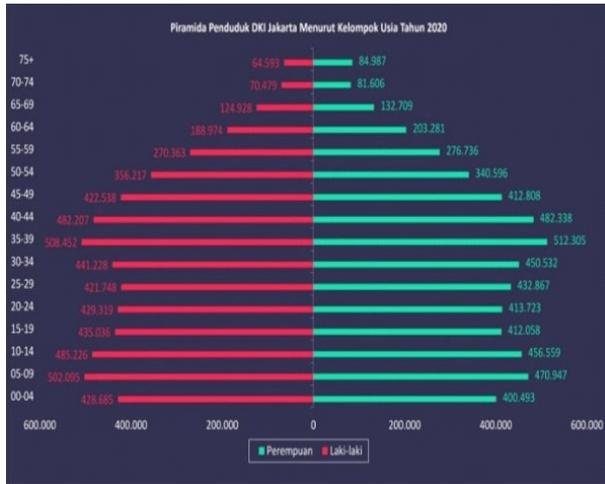
Kepadatan penduduk di DKI Jakarta dihitung dari jumlah penduduk (WNI dan WNA) dibagi dengan luas wilayah. Pada tahun 2020, kepadatan penduduk DKI Jakarta mencapai 16.869 jiwa/km<sup>2</sup>. Meskipun jumlah penduduk Jakarta Timur paling banyak dibandingkan dengan wilayah administrasi lainnya, namun Jakarta Pusat merupakan wilayah terpadat dengan rata-rata kepadatan yang mencapai 22.034 jiwa/km<sup>2</sup>. Selain memiliki luas wilayah paling sempit, Kepulauan Seribu juga menjadi wilayah dengan kepadatan penduduk paling rendah yaitu 2.872 jiwa/km<sup>2</sup>.



Grafik 2. Jumlah Penduduk WNI DKI Jakarta Menurut Agama dan Kepercayaan Tahun 2020.

Sumber: Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Provinsi DKI Jakarta.

Pada tahun 2020, terdapat enam agama dan satu kepercayaan yang diyakini oleh penduduk DKI Jakarta yaitu Islam sebesar 83,75%, Kristen sebesar 8,58%, Katolik sebesar 3,91%, Budha sebesar 3,57%, Hindu sebesar 0,18%, Konghucu sebesar 0,01%, dan sisanya adalah aliran kepercayaan sebesar 262 orang. Sebanyak 99,93% penduduk di Kepulauan Seribu beragama Islam, sedangkan di Jakarta Utara dan Jakarta Barat pemeluk agama Kristen cukup banyak yang masing-masing mencapai 10,70% dan 10,45% dari penduduknya. Sebagian besar penganut aliran kepercayaan berdomisili di Jakarta Timur sebanyak 123 jiwa.



**Grafik 3. Penduduk DKI Jakarta (> 15 Tahun) Menurut Pekerjaan Tahun 2020.**

Sumber: Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Provinsi DKI Jakarta.

Sebagai pusat ekonomi di Indonesia, DKI Jakarta mempunyai banyak perusahaan swasta nasional maupun multinasional sehingga memengaruhi persentase jumlah penduduk dengan status sebagai karyawan swasta. Pada tahun 2020, mayoritas penduduk DKI Jakarta bekerja sebagai karyawan swasta sebesar 31,98% atau sebanyak 2.703.000 jiwa. Pekerjaan mengurus rumah tangga menduduki posisi kedua setelah penduduk dengan status karyawan swasta sebesar 24,90% atau sebanyak 2.104.378 jiwa. Jumlah ini disusul oleh penduduk yang berstatus sebagai pelajar/mahasiswa. Banyaknya sekolah dan perguruan tinggi di DKI Jakarta menjadi salah satu faktor banyaknya penduduk dengan status pelajar/mahasiswa yang mencapai sebesar 13,117% atau sebanyak 1.112.861 jiwa. Pekerjaan lainnya dengan jumlah penduduk yang cukup banyak seperti Tentara Nasional Indonesia, sopir, karyawan badan usaha milik Negara, dokter, Polisi Republik Indonesia, dosen, wartawan, pengacara dan lain-lain.



**Grafik 4. Piramida Penduduk DKI Jakarta Menurut Kelompok Usia Tahun 2020.**

Sumber: Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Pprovinsi DKI Jakarta.

Kelompok usia muda (0-14 tahun), usia produktif (15-64 tahun), dan usia 65 tahun ke atas masing-masing mencakup sebesar 24,50%, 70,50% dan 5,00%. Jika dilihat berdasarkan kelompok usia, rentang usia pada 35 sampai dengan 39 tahun merupakan kelompok usia mayoritas dengan persentase sebesar 9,12%. Rasio gender penduduk DKI Jakarta adalah 101,21 yang artinya dari setiap 100 perempuan terdapat 101 laki-laki.

Setiap peristiwa yang berkaitan dengan hukum seperti kematian, kelahiran dan perkawinan sangat penting untuk dibuat pencatatannya. Tujuannya adalah agar kedudukan seseorang menjadi jelas di mata hukum. Hal-hal itu pembuatan kartu tanda penduduk (KTP), surat nikah, pembelian tanah, dan sebagainya tentu harus memiliki syarat catatan kependudukan untuk memilikinya. Dengan demikian, Negara dapat bertanggung jawab atas penduduknya yang memiliki catatan penting dalam setiap kejadian yang berhubungan dengan hukum (Deddy dan Ilmi, 2020).

## 7. Masyarakat Multikultural

Pembahasan terakhir tentang masa depan adalah pertumbuhan masyarakat dengan budaya yang beraneka ragam. Orang sudah mengetahui dengan baik keberagaman budaya masyarakat Indonesia, keanekaragaman itu terus bertumbuh sebagai akibat dari imigrasi. Namun masih ada aspek lain dari masyarakat multibudaya ini.

Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat dengan tingkat keanekaragaman yang sangat kompleks. Masyarakat dengan berbagai keanekaragaman tersebut dikenal dengan istilah masyarakat multikultural. Masyarakat sebagai sekelompok manusia yang telah cukup lama hidup dan berkerja sama sehingga mereka mampu mengorganisasikan dirinya dan berfikir tentang dirinya sebagai satu kesatuan sosial dengan batas-batas tertentu (Linton), maka konsep masyarakat tersebut jika digabungkan dengan multikultural memiliki makna yang sangat luas dan diperlukan pemahaman yang mendalam untuk dapat mengerti apa sebenarnya masyarakat multikultural itu.

Pada dasarnya, multikulturalisme yang terbentuk di Indonesia merupakan akibat dari kondisi sosio-kultural maupun geografis yang begitu beragam dan luas. Menurut kondisi geografis, Indonesia memiliki banyak pulau dimana setiap pulau tersebut dihuni oleh sekelompok manusia yang membentuk suatu masyarakat. Dari masyarakat tersebut terbentuklah sebuah kebudayaan mengenai masyarakat itu sendiri. Tentu saja hal ini berimbas pada keberadaann kebudayaan yang sangat banyak dan beraneka ragam.

Multikultural dapat terjadi di Indonesia karena:

- a. Letak geografis Indonesia;
- b. Perkawinan campur;
- c. Iklim.

Multikultural di Indonesia bersifat normatif. Multikultural normatif adalah petunjuk tentang berbagai kepentingan yang membimbing pada pengakuan yang lebih tinggi mengenai kebangsaan dari identitas kelompok yang berbeda di dalam masyarakat. Multikultural normatif di Indonesia pertama kali diamanatkan dalam UUD 1945. Ketentuan di dalam UU menyatakan bahwa rakyat dan bangsa Indonesia mencakupi berbagai kelompok etnis. Mereka telah berbagi komitmen dalam membangun bangsa Indonesia.

Di dalam pendidikan multikultural terletak tanggung jawab besar untuk pendidikan nasional. Tanpa pendidikan yang difokuskan pada pengembangan perspektif multikultural dalam kehidupan adalah tidak mungkin untuk menciptakan keberadaan anekaragam budaya di masa depan dalam masyarakat Indonesia. Multikultural hanya dapat disikapi melalui pendidikan nasional.

Ada tiga tantangan besar dalam melaksanakan pendidikan multikultural di Indonesia, yaitu:

- a. Agama, suku bangsa dan tradisi

Agama secara aktual merupakan ikatan yang terpenting dalam kehidupan orang Indonesia sebagai suatu bangsa. Bagaimanapun juga hal itu akan menjadi perusak kekuatan masyarakat yang harmonis ketika hal itu digunakan sebagai senjata politik atau fasilitas individu-individu atau kelompok ekonomi. Di dalam kasus ini, agama terkait pada etnis atau tradisi kehidupan dari sebuah masyarakat.

Masing-masing individu telah menggunakan prinsip agama untuk menuntun dirinya dalam kehidupan di masyarakat, tetapi tidak berbagi pengertian dari keyakinan agamanya para pihak lain. Hal ini hanya dapat

dilakukan melalui pendidikan multi-kultural untuk mencapai tujuan dan prinsip seseorang dalam menghargai agama.

b. Kepercayaan

Unsur yang terpenting dalam kehidupan bersama adalah kepercayaan. Dalam masyarakat yang plural selalu memikirkan risiko terhadap berbagai perbedaan. Munculnya resiko dari kecurigaan/ketakutan atau ketidakpercayaan terhadap yang lain dapat juga timbul ketika tidak ada komunikasi di dalam masyarakat/plural.

c. Toleransi

Toleransi merupakan bentuk tertinggi, dan dapat mencapai keyakinan. Toleransi dapat menjadi kenyataan ketika diasumsikan adanya perbedaan. Keyakinan adalah sesuatu yang dapat diubah. Sehingga dalam toleransi, tidak harus selalu mempertahankan keyakinan (Gudang Pengetahuan, 2013).

#### D. Kesimpulan dan Saran

Adapun kesimpulan dari artikel di atas adalah:

1. Globalisasi, merupakan produk dari pertumbuhan dalam dunia perdagangan dan aktivitas bisnis yang menyertainya: peningkatan dramatis dalam telekomunikasi, kemudahan penyimpanan data dan transmisi; peningkatan fasilitas dan kesempatan bisnis, perjalanan liburan dan teknologi.
2. Konflik dan keamanan adalah sejumlah ancaman pertahanan dan keamanan negara yang patut menjadi perhatian bersama. Ancaman tersebut di antaranya pandemi Covid-19, konflik suku, ras, agama dan antar golongan. Kemudian separatisme Papua, penyebaran hoaks di meda sosial, radikalisme, dan serangan siber.

3. Isu permasalahan lingkungan meliputi penurunan kualitas dan rusaknya terumbu karang, masalah plastik, polusi udara dan deforestasi.

4. Isu kesehatan meliputi pandemic Covid-19, tuberkulosis, AIDS, dan malaria.

5. Perubahan populasi meliputi imigrasi, pertumbuhan dan pengembangan di daerah metropolitan besar ini telah memicu gerakan populasi yang signifikan, menghasilkan migrasi dan pemindahan orang. Populasi penduduk Jakarta sebagai pusat ekonomi di Indonesia, DKI Jakarta mempunyai banyak perusahaan swasta nasional maupun multinasional sehingga memengaruhi persentase jumlah penduduk dengan status sebagai karyawan swasta.

Maka, diharapkan pemerintah dan masyarakat dapat mencengah dan menangani tantangan komunikasi antarbudaya sekarang dan yang akan datang di Indonesia meliputi globalisasi, konflik dan keamanan internasional, kompetisi dunia untuk sumber daya alam, masalah pelayanan kesehatan dunia, dan perubahan populasi.

#### Daftar Pustaka

- Adhi Mahardika, W. (2022, Februari 8). Ini 7 Perusahaan dengan Karyawan Terbanyak di Dunia. Retrieved September 2022, 13, from Ini 7 Perusahaan dengan Karyawan Terbanyak di Dunia: <https://akurat.co/ini-7-perusahaan-dengan-karyawan-terbanyak-di-dunia?page=all>
- Aditama, T. Y. (2022, Mei 22). Penyakit menular Masalah Dunia Masalah Kita. Retrieved September 13, 2022, from Penyakit menular Masalah Dunia Masalah Kita: <https://mediaindonesia.com/kolom-pakar/494110/penyakit-menular-masalah-dunia-masalah-kita>

- Ainun, Y. (2021, Maret 22). Perubahan Iklim, Tantangan dan Ancaman Terbesar Dunia Setelah Covid 19. Retrieved September 12, 2022, from Perubahan Iklim, Tantangan dan Ancaman Terbesar Dunia Setelah Covid 19: <https://www.timesindonesia.co.id/read/news/363611/perubahan-iklim-tantangan-dan-ancaman-tebesar-dunia-setelah-covid19>
- Bird, A. d. (2003). Toward an Emergent Global Culture and the Effects of Globalization on Obsolescing National Cultures. *Journal of International Manegement*, 397.
- Cameron, D. (2007). "The Big Issues", *The World in 2007*. London: The Economist.
- Chu, A. (2007). *Day of Empire*. New York: Doubleday.
- Finance, D. (2020, April 22). Perdagangan Internasional: Tujuan, Dampak, dan Manfaatnya Bagi Indonesia. Retrieved September 13, 2022, from Perdagangan Internasional: Tujuan, Dampak, dan Manfaatnya Bagi Indonesia: <https://finance.dtik.com/berita-ekonomi-bisnis/d-5985603/perdagangan-internasional-tujuan-dampak-dan-manfaatnya-bagi-indonesia>
- Gannon, M. (2008). *Paradoxes of Culture and Globalization*. Los Angeles: Sage.
- Hafizhuddin, F. (2022, Maret 17). Perjalanan Teknologi. Retrieved September 13, 2022, from Perjalanan Teknologi: [https://www.kompasiana.com/fauzanhafizhuddin/62aac21cbb4486350515ad22/perjalanan-teknologi#google\\_vignette](https://www.kompasiana.com/fauzanhafizhuddin/62aac21cbb4486350515ad22/perjalanan-teknologi#google_vignette)
- Haviland, W. H. (2008). *Cultural Antropology: The Human Challenge*, Edisi ke 12. Belmont, CA: Thompson Higher Education.
- Ilmi, D. L. (2021, Oktober 12). Statistik Jakarta. Retrieved September 13, 2022, from Statistik Jakarta: <https://statistik.jakarta.go.id/kependudukan-dki-jakarta-tahun-2020/>
- Kompas. (2020, Desember 25). Permasalahan Lingkungan di Indonesia. Retrieved September 13, 2022, from Permasalahan Lingkungan di Indonesia: <https://www.kompas.com/skola/read/2020/12/25/185121969/permasalahan-lingkungan-di-indonesia?page=all#page2>
- Lawler, A. (2007, Desember). Big Powers in Growing Competition For Oil. Retrieved Juni 2008, 6, from Big Powers in Growing Competition For Oil: <https://www.reuters.com/article/reutersEdge/idUSL1727601120071220>
- Oriflame. (2022, Maret 22). Jumlah Penduduk Dunia Tahun 2020. Retrieved September 13, 2022, from Jumlah Penduduk Dunia Tahun 2020: <https://oriflameid.com/jumlah-penduduk-dunia-tahun-2020>
- Pengetahuan, G. (2013, Maret 22). Masyarakat Multikultural. Retrieved September 13, 2022, from Masyarakat Multikultural: <https://buka-dikitjoss.blogspot.com/2013/03/normal-0-false-false-false-in-x-none-x.html>
- UMA. (2020, Juli 16). Populasi dan Pertumbuhan di Kota Jakarta. Retrieved September 12, 2022, from Populasi dan Pertumbuhan di Kota Jakarta: <https://bakai.uma.ac.id/2020/01/26/populasi-dan-pertumbuhan-di-kota-jakarta/>
- Windiani, R. (2020, Juli 18). Peran Indonesia Dalam Memerangi Terorisme. Retrieved September 13, 2022, from Peran Indonesia Dalam Memerangi Terorisme: <https://hukumonline.com/berita/a/terorisme-adalah-lt6183b09848f15>